

**UNGKAPAN KULTURAL UPACARA ADAT *OBONG*
MASYARAKAT KALANG KENDAL : TINJAUAN SEMANTIK
KOGNITIF**



TESIS

**Untuk memenuhi persyaratan
Mencapai derajat sarjana strata 2**

Magister Linguistik

Inayatul Azizah

13020214420030

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**



PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

ungkapan kultural upacara adat obong masyarakat kendal
 tinjauan semantik kognitif

ORIGINALITY REPORT

8%	8%	1%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	eprints.undip.ac.id Internet Source		1%
2	jlt-polinema.org Internet Source		1%
3	repository.upi.edu Internet Source		1%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source		<1%
5	npu.edu.ua Internet Source		<1%
6	usupress.usu.ac.id Internet Source		<1%
7	campur-campurarema.blogspot.com Internet Source		<1%
8	repository.usu.ac.id Internet Source		<1%
9	digilib.unimed.ac.id		<1%



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Inayatul Azizah
 Assignment title: mahasiswa
 Submission title: ungkapan kultural upacara adat ob...
 File name: TESIS_inayatul_Azizah.docx
 File size: 157.21K
 Page count: 100
 Word count: 17.703
 Character count: 116.334
 Submission date: 23-Nov-2017 01:06PM (UTC+07:00)
 Submission ID: 884410763

PDF GENERATED BY TURNITIN

Copyright 2017 Turnitin. All rights reserved.

PERSETUJUAN TESIS

UNGKAPAN KULTURAL UPACARA ADAT *OBONG* MASYARAKAT KALANG KENDAL : TINJAUAN SEMANTIK KOGNITIF

Disusun oleh

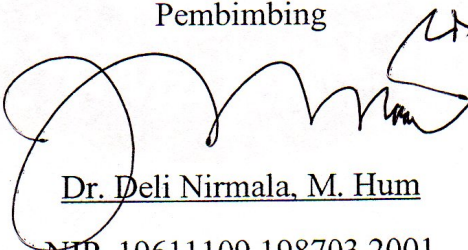
Inayatul Azizah

13020214420030

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 25 November 2017
untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar sarjana

Strata 2

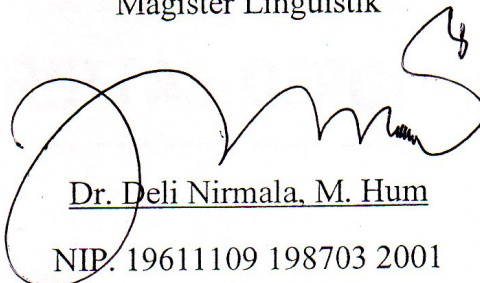
Pembimbing



Dr. Deli Nirmala, M. Hum
NIP. 19611109 198703 2001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M. Hum
NIP. 19611109 198703 2001

PENGESAHAN TESIS

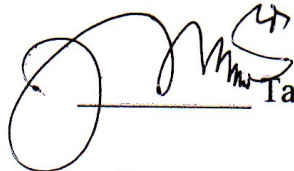
UNGKAPAN KULTURAL UPACARA ADAT OBONG MASYARAKAT KALANG : TINJAUAN SEMANTIK KOGNITIF

Disusun oleh

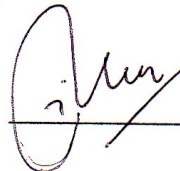
INAYATUL AZIZAH
NIM: 13020214420030

Telah dipertahankan di hadapan tim penguji pada tanggal 7 Desember 2017
dan diperbaiki sesuai dengan saran-saran tim penguji

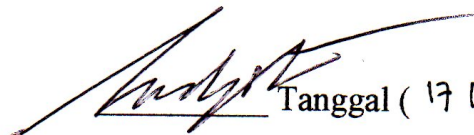
Ketua Penguji
Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 19611109 1987032001


Tanggal (17 Desember 2017)

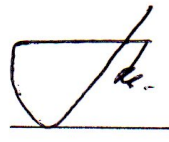
Penguji I
Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP. 196610041 990012001


Tanggal (17 Desember 2017)

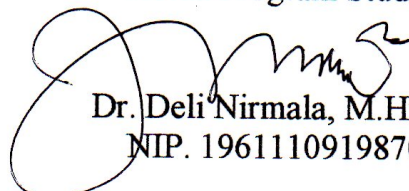
Penguji II
Ketua Penguji
J. Herudjati Purwoko, Ph.D.
NIP. 19530327 1981031006


Tanggal (17 Desember 2017)

Penguji III
Dr. M.Suryadi, M.Hum.
NIP. 19640726 1989031001


Tanggal (17 Desember 2017)

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang
Pada tanggal 17 Desember 2017
Ketua Program Studi,


Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 1961110919870

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka. Apabila penulis terbukti melakukan tindakan plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang diterapkan di Universitas Diponegoro Semarang.

Semarang, 10 Agustus 2017



Inayatul Azizah

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : "Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"

(QS. Al Mujadalah Ayat 11-13)



PERSETUJUAN TESIS

UNGKAPAN KULTURAL UPACARA ADAT *OBONG* MASYARAKAT KALANG KENDAL : TINJAUAN SEMANTIK KOGNITIF

Disusun oleh

Inayatul Azizah

13020214420030

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal November 2017
untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar sarjana

Strata 2

Pembimbing

Dr. Deli Nirmala, M. Hum

NIP. 19611109 198703 2001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik

Dr. Deli Nirmala, M. Hum

NIP. 19611109 198703 2001

PENGESAHAN TESIS

UNGKAPAN KULTURAL UPACARA ADAT OBONG MASYARAKAT KALANG : TINJAUAN SEMANTIK KOGNITIF

Disusun oleh

INAYATUL AZIZAH
NIM: 13020214420030

Telah dipertahankan di hadapan tim penguji pada tanggal 7 Desember 2017
dan diperbaiki sesuai dengan saran-saran tim penguji

Ketua Penguji
Dr. Deli Nirmala, M.Hum. _____ Tanggal ()
NIP. 19611109 1987032001

Penguji I
Dr. Nurhayati, M.Hum. _____ Tanggal ()
NIP. 196610041 990012001

Penguji II
Ketua Penguji
J. Herudjati Purwoko, Ph.D. _____ Tanggal ()
NIP. 19530327 1981031006

Penguji III
Dr. M.Suryadi, M.Hum. _____ Tanggal ()
NIP. 19640726 1989031001

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang
Pada tanggal
Ketua Program Studi,

Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 1961110919870

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka. Apabila penulis terbukti melakukan tindakan plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang diterapkan di Universitas Diponegoro Semarang.

Semarang, 10 Agustus 2017

Inayatul Azizah

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan karunia dan hidayah-Nya tesis berjudul “Ungkapan Kultural Upacara Adat Obong Masyarakat Kalang Kendal: Tinjauan Semantik Kognitif” dapat terselesaikan. Tanpa bantuan-Nya, mustahil tesis ini dapat terselesaikan sesuai harapan penulis. Ucapan terima kasih juga tidak lupa penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Deli Nirmala, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang selalu memotivasi, menginspirasi, memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Sekretaris Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang selalu memberikan arahan, inspirasi dan ilmu yang bermanfaat selama penulis menempuh studi.
3. Dr. Deli Nirmala, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan bimbingan, arahan, motivasi kepada penulis dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan penulisan tesis ini.
4. Dr. M. Suryadi, M. Hum., Dr. Agus Subiyanto., dan seluruh dosen program studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang selalu memberikan ilmu yang bermanfaat dan menjadi sumber inspirasi bagi penulis.

5. Mas Akhlis dan Mas Wahyu selaku staf Bapendik Program Studi Universitas Diponegoro yang selalu memberikan bantuan kepada penulis selama menempuh studi.
6. Bapak, Ibu, Adek, Anis Mujib dan sanak saudara yang selalu mendoakan, memberikan dukungan secara moral maupun material sehingga penulis dapat menempuh studi di Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
7. Masyarakat Kalang Khususnya yang berada di Desa Lumansari, Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal yang telah banyak membantu memberikan data dalam penulisan tesis ini.
8. Mbak Ema, Isnalia, Renanda, Dion dan Fikri dan teman-teman seangkatan di Magister Linguistik Universitas Diponegoro, selaku sahabat penulis yang selalu memberikan dorongan, ide-ide yang luar biasa dan bersedia membantu penulis selama menempuh studi.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman. Terima kasih.

Semarang, 10 Agustus 2017

Inayatul Azizah

DAFTAR ISI

MOTTO.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR BAGAN DAN TABEL.....	vii
ABSTRACT.....	ix
INTISARI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.6 Definisi Operasional.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
2.2 Kerangka Teori.....	20
2.2.1 Proses Kognitif Ungkapan Kultural.....	21
2.2.2 Semantis Metabahaa Alami.....	24
2.2.3 Kognitif Linguistik.....	26

2.2.4 Teori Pengalaman Badaniyah.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian.....	32
3.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	33
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Ungkapan Kultural.....	39
4.2 Struktur Semantis Ungkapan Kultural.....	62
4.2.1 Elemen makna asali <i>substansive</i>	64
4.2.2 Elemen makna asali <i>actions, events</i>	71
4.2.3 Elemen makna asali <i>space</i>	83
4.3 Pengalaman Tubuh dalam Ungkapan Kultural.....	86
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

2.2.4.1	Perangkat makna asali	30
3.4.1	Kode Data Ungkapan Kultural Upacara Obong	36
4.1.1	Ungkapan Kultural upacara Adat <i>Obong</i>	39
4.2.1	Perangkat makna asali dalam Ungkapan Kultural	63
4.2.1.1	Perbedaan struktur semantis ungkapan <i>peganten</i>	66
4.2.1.2	Perbedaan struktur semantis ungkapan <i>pancaka</i>	68
4.2.1.3	Perbedaan struktur semantis ungkapan <i>dukun sonteng</i>	69
4.2.1.3	Perbedaan struktur semantis <i>dukun sonteng</i> (objek)	70
4.2.2.1	Perbedaan struktur semantis ungkapan <i>nyangoni</i>	72
4.2.2.2	Perbedaan struktur semantis ungkapan <i>nyangoni</i> (objek)	72
4.2.2.3	Perbedaan struktur semantis ungkapan <i>aweh mangan</i>	74
4.2.2.4	Perbedaan struktur semantis ungkapan <i>aweh mangan</i> (objek)	74
4.2.2.5	Perbedaan struktur semantis ungkapan <i>munjung</i>	76
4.2.2.6	Perbedaan struktur semantis ungkapan <i>munjung</i> argumen (objek)	76
4.2.2.7	Perbedaan struktur semantis ungkapan <i>obong</i>	76
4.2.1.8	Perbedaan struktur semantis ungkapan <i>nglepas</i>	78
4.2.1.10	Perbedaan struktur semantis ungkapan <i>entas-entas</i>	80
4.2.2.11	Perbedaan struktur semantis ungkapan <i>entas-entas</i> (objek)	80
4.2.3.1	Perbedaan struktur semantis ungkapan <i>pasar pitu</i>	85
4.3.1	Pengalaman badaniyah dalam ungkapan kultural	87

UNGKAPAN KULTURAL UPACARA ADAT *OBONG* MASYARAKAT KALANG KENDAL : TINJAUAN SEMANTIK KOGNITIF

Inayatul Azizah
13020214420030

Inayaazizah@yahoo.com

Abstract

This study aims to reveal the meaning of the expression in a death tradition, community of Kalang. The method used in this research is qualitative method. The data consist of terms in ritual, in *uborampe*, and in mantra. Methods of data collection using observation techniques, interviews and documentation. The researchers found 22 cultural expressions of *obong* traditional ceremony. The expression in *obong* ceremony has references, such as terms of ritual, terms of *uborampe*, profession, places, the specific guidelines, action, and place which has primitive semantic, someone, something, event, action, doing, place, and others. In terms of their embodied experience, the lexical items may represent visual experience, body experience, feeling experience, social experience and cultural experience.

Keywords : cultural words; natural semantic; metalanguage; embodied experience; community of Kalang

Intisari

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna dari ungkapan dalam suatu tradisi kematian yaitu upacara *obong* masyarakat Kalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang digunakan adalah data bahasa berupa ungkapan meliputi istilah-istilah ritual, *uborampe*, dan *mantra*. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menemukan 22 ungkapan kultural upacara adat *obong* masyarakat Kalang. Ungkapan kultural dalam upacara *obong* memiliki referensi istilah ritual, istilah *uborampe*, makhluk halus, profesi, tempat, pedoman khusus, tindakan, dan tempat yang memiliki makna asali seseorang, sesuatu, terjadi, tindakan, melakukan, tempat dan lain-lain. Pada bagian analisis teori pengalaman badaniyah, ditemukan bahwa konsep leksikon berasal dari pengalaman mata, pengalaman tubuh, pengalaman rasa, pengalaman sosial dan pengalaman budaya

Kata kunci : ungkapan kultural, semantis metabahasa alami, pengalaman badaniyah, masyarakat Kalang



BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah salah satu produk kebudayaan yang memiliki keterkaitan dengan cara berpikir (Sibarani, 2004: 46). Setiap masyarakat pendukung budaya memiliki cara berpikir dan memahami sesuatu hal tertentu yang tersymbol melalui bahasa yang dituturkan. Bahasa tersebut mencakup keseluruhan leksikon yang terdapat dalam masyarakat. Kridalaksana (2001: 127) mengungkapkan bahwa leksikon adalah elemen dalam bahasa yang mengandung segala informasi mengenai makna serta pemakaiannya dalam bahasa. Leksikon-leksikon tersebut adalah cerminan konsep berpikir tentang kehidupan dan alam semesta.

Koentjaraningrat (2009: 144) menjelaskan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam proses kehidupan masyarakat yang menjadi milik diri manusia dengan belajar. Salah satu wujud dari kebudayaan adalah bahasa. Bahasa merupakan bentuk verbal dari konsep tentang kebudayaan. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki keterkaitan, saling melengkapi, mempengaruhi dan berhubungan.

Tanda bahwa bahasa dan budaya saling berkaitan dapat dilihat melalui aspek budaya yang diujarkandan dapat dipahami ketika memiliki suatu istilah (Sibarani, 2004:59). Pengistilahan terhadap unsur budayadiwujudkan melalui leksikon-leksikon yang terdapat dalam suatu suku etnis dan kelompok budaya. Leksikon-leksikon tersebut merefleksikan konsep kebudayaan dari

masyarakat tertentu. Leksikon-leksikon tersebut tidak hanya mewakili seperangkat konsep pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang merupakan identitas. Leksikon-leksikon tersebut menjadi ciri khas meliputi konsep pemikiran, sosial, adat, maupun kepercayaan.

Penelitian ini berfokus pada pilihan leksikon ungkapan budaya dalam sebuah tradisi kematian masyarakat Kalang. Masyarakat Kalang dipilih sebagai objek penelitian karena masyarakat tersebut memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki masyarakat lain. Jika umumnya masyarakat berpandangan bahwa kematian adalah berakhirnya kehidupan didunia, dan ketiadaan roh dalam badan makhluk hidup. Semua makhluk yang hidup pada akhirnya akan meninggal secara permanen, baik disebabkan oleh kejadian alami seperti penyakit maupun dari kejadian tidak disengaja atau tidak alami seperti musibah atau kecelakaan. Dan pasca kematian maka tubuh dari organisme tadi akan mengalami pembusukan (Maharkesti, 1993:23). Namun, pada masyarakat Kalang kematian dianggap sebagai perpindahan. Mereka berpandangan bahwa manusia setelah meninggal tetap memiliki kehidupan kembalinya berbeda alam, yaitu alam akhirat. Berkaitan dengan hal itu, masyarakat Kalang melaksanakan upacara kematian yang bertujuan untuk menyempurnakan almarhum, sekaligus sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan arwah orang yang telah meninggal tersebut. Upacara itu dikenal dengan upacara *obong*, yang didalamnya terdapat banyak ungkapan-ungkapan budaya, seperti *penganten*, *nyangoni*, *aweh mangan*, dan lain sebagainya.

Ketika ada salah satu orang dari masyarakat Kalang meninggal dunia maka jenazahnya akan diperlakukan menurut adat istiadat seperti pada masyarakat Jawa umumnya yaitu jenazah akan dimakamkan setelah itu akan diadakan selamatan-selamatan atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *mendak*. *Mendak mitung dino*, *mendak matang puluh*, *mendak satus* dan *nyewu*. Adapun dalam masyarakat Kalang, selamatan pada hari pertama dari orang meninggal disebut *surtanah*. Tiga harinnya disebut *druna*. Dilanjutkan dengan ketujuh, keempatpuluh, keseratus dan terakhir atau puncaknya adalah keseribu yang akan dilakukan upacara *obong*.

Upacara itu dilakukan dengan membakar *penganten* dan benda-benda yang disukai almarhum. Upacara ini mirip dengan upacara *ngaben* di Bali. Akan tetapi, keduanya memiliki perbedaan pada hal yang dibakar, Pada upacara *ngaben* hal yang dibakar adalah jasad dari orang yang telah meninggal. Sementara pada upacara *obong* masyarakat Kalang hal yang dibakar adalah boneka yang disebut *penganten* sedangkan jasad dari orang yang telah meninggal tetap dalam makam. *Penganten* adalah boneka golek yang diharuskan terbuat dari kayu jati dan tidak diperkenankan menggantikannya dengan jenis kayu yang lain. Jenis kayu ini dipilih karena kualitasnya yang terbaik. *Penganten* ini dibuat oleh orang tertentu yaitu seorang laki-laki keturunan dari dukun.

Dalam kepercayaannya, sesaji, *uborampe*, dan benda-benda yang telah dibakar tersebut akan sampai ke alam akhirat tempat tinggal dari para arwah tersebut. Membakar rumah-rumahan yang disebut sebagai *pancaka* ditujukan untuk arwah almarhum agar memiliki tempat berteduh. Adapun membakar sesaji

bertujuan mengirimkan bahan makanan untuk almarhum dan juga sebagai bekal dalam perjalanan menuju nirwana ‘surga’

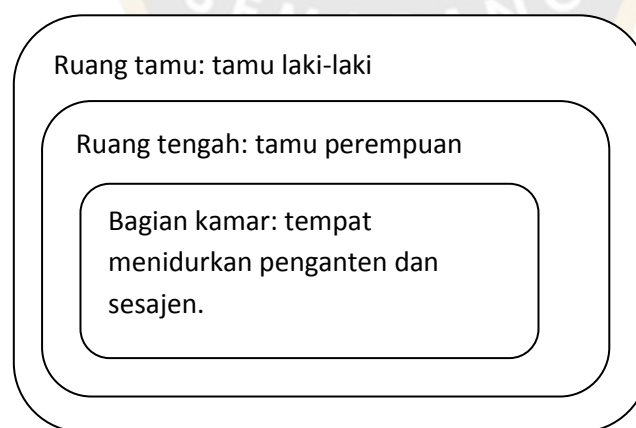
Upacara *obong* memiliki puncak acara yang disebut upacara *nglepas* atau *enthas-enthas*. Acara ini terbagi atas dua tahapan, yakni *nglepas* pada malam pertama dan *nglepas* pada malam kedua. Pada tahap pertama keluarga membangunkan boneka *penganten* dan memakaikan pakaian dengan pakaian yang masih baru. Setelah itu, dukun membakar *kemenyan* ‘dupa’ sambil membaca mantra dan do’a disertai dengan memukul besi sehingga mengeluarkan bunyi “*ting-ting*”. Selesai mantra dibacakan, dilanjutkan dengan acara *nyangoni* ‘memberi saku’ dan *aweh mangan* ‘memberi makan’. Pada acara tersebut *dukun sonteng* adalah orang yang bertugas mewakili keluarga yang akan melakukan *aweh mangan*. Selanjutnya prosesi yang harus dilakukan adalah boneka *penganten* digendong mengelilingi sesaji sebanyak tiga kali putaran berikutnya boneka *penganten* tersebut ditidurkan kembali.

Pada tahap *nglepas* kedua akan dilakukan *obong* atau membakar rumah-rumah yang terdapat boneka *penganten*, *sesaji*, pakaian, kasur, bantal, selimut, sarung, dan barang-barang lain sebagainya. Acara *nglepas* yang kedua ini tidak jauh berbeda dengan yang *nglepas* pertama, yaitu *penganten* dibangun, dipakaikan baju yang baru, dan didoakan oleh dukun. Akan tetapi, pada akhir upacara *penganten* tidak lagi dimasukkan ke *omah kajang* melainkan dimasukkan ke dalam rumah-rumahan yang terbuat dari bambu dan daun ilalang ‘*pancaka*’. *Penganten* itu dimasukkan beserta barang-barang yang berhubungan dengan almarhum dan juga dilengkapi dengan *sesaji*.

Adapun upacara ini dilaksanakan di tempat kediaman anak terakhir dari almarhum, dengan setting ruangan yaitu rumah dibagi menjadi empat bagian yaitu depan rumah dan halaman sebagai tempat dilaksanakannya *obong-obong*, bagian ruang tamu sebagai tempat untuk tamu undangan laki-laki, bagian tengah untuk tamu wanita, dan sebagai tempat utama pelaksanaan ritual.

Adapun, tempat upacara yang berada di ruangan tengah rumah juga masih dibagi lagi menjadi dua bagian. Pertama adalah kamar, yang digunakan untuk menidurkan boneka *penganten* beserta sesaji yang digunakan dalam upacara *obong*, bagian ini disebut rumah kajang '*omah'kajang*, yaitu ruangan yang diberi hiasan daun *mbulung*, dan disekat dengan bambu atau *welat*, sedangkan pintunya adalah kain *jarik*. Kedua, tempat untuk para tamu perempuan dan juga digunakan untuk acara *lepasan* atau *entas-entas*. Adapun posisi tempat duduk dalam upacara *obong* ini yaitu secara melingkar dan lesehan, keluarga almarhum yang mempunyai hajat upacara *obong* berada dibelakang sebelah kanan dari dukun *obong*, sementara pada posisi tengah diisi dengan sesajen yang telah dipersiapkan.

Halaman rumah digunakan untuk *obong-obong*



Upacara *obong* dilakukan oleh seluruh keluarga, namun sebelumnya dilakukan terlebih dahulu ritual mengelilingi *rumah-rumahan* '*pancaka*' sebanyak

tiga kali putaran oleh tiga orang laki-laki dari pihak keluarga selanjutnya mulai menyalakan api. Pembakaran akan selesai ketika semua sudah mejadi abu.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu semantik dan kognitif. Dua kajian tersebut digunakan untuk menjelaskan makna leksikon secara tuntas, dalam dan menyeluruh. Selain itu, juga untuk menjelaskan keterkaitan antara makna dalam bahasa (*language*), pikiran (*mind*), dan pengalaman sosio-fisik (*socio-physical experience*). (Evans, 2007:vi).

Teori semantik yang digunakan dalam penelitian ini adalah semantis metabahasa alami dan pada kognitif linguistik digunakan teori pengalaman badaniyah. Pendekatan pertama yang digunakan adalah pendekatan semantik khususnya semantik metabahasa alami yang dikembangkan oleh Anna Weirzbicka. Metabahasa semantis alami adalah pendekatan dalam kajian semantik yang mampu menjelaskan makna leksikon secara memadai dan tuntas dari sebuah analisis makna dengan menggunakan teknik eksplikasi. Teknik eksplikasi ini didasarkan atas dua hal, hal pertama bahwa manusia dianugrahi dengan seperangkat konsep dasar yang diekspresikan melalui kata maupun kelompok kata, yang memiliki makna jelas, tanpa harus dijelaskan kembali dengan bantuan kata-kata lain. Dan hal kedua adalah konsep dalam referen budaya yang telah lama diketahui dan diikuti oleh penutur dari masyarakat bahasa tertentu yang didalamnya terkandung sikap, pandangan, dan opini masyarakat tersebut kepada seseorang atau sesuatu. (Darmodjuwono, 2011:22).

Pendekatan selanjutnya yaitu teori pengalaman badaniyah. Pengalaman badaniyah memiliki kontribusi yang besar dalam studi semantik. Teori ini

menyatakan bahwa tubuh memiliki peran sentral dalam mendasari berbahasa. Pengalaman tubuh menghasilkan konsep yang tertangkap oleh kognisi. Lakoff (1990: 206) menjelaskan bahwa bahasa berdasar pada konsep. Artinya, bahasa merefleksikan struktur konseptual atas pengalaman tubuh dan makna adalah hasil dari struktur konseptualisasi kognisi tersebut.

Kedua pendekatan tersebut dirasa cukup untuk menguraikancara manusia memahami dan memaknai ungkapan tersebut. Hal itu karena pendekatan semantik dan kognitif mencakup tidak hanya strukturlinguistik saja, melainkan juga hal-hal diluar bahasa, seperti latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur (*backgroundknowledge*), kepercayaan dalam suatu kelompok budaya (*cultural beliefs*) serta kebudayaan masyarakat (*folklore*) yang terkandung dalam suatu ungkapan.

1.2. Rumusan masalah

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah-masalah yang dianalisis pada bagian pembahasan sebagai berikut:

1. Makna seperti apa yang diacu dalam ungkapan kultural dalam upacara *obong* masyarakat Kalang di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana struktur semantik ungkapan kultural upacara *obong* masyarakat Kalang di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal?
3. Bagaimana pengalaman tubuh berperan dalam ungkapan kultural upacara *obong* masyarakat Kalang Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. mendeskripsikan makna kultural ungkapan dalam upacara *obong* masyarakat Kalang di kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal
2. menjelaskan struktur semantik yang terkandung pada ungkapan kultural upacara *obong* masyarakat Kalang di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal
3. menjelaskan bagaimana pengalaman tubuhberperan dalam ungkapan kultural upacara *obong* masyarakat Kalang di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal

1.4. Batasan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terarah dan terhindar dari penyimpangan. Batasan masalah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini difokuskan pada leksikon-leksikon dalam upacara obong masyarakat Kalang di Kecamatan Gemuh kabupaten Kendal. Leksikon tersebut meliputi istilah-istilah ritual, *uborampe*, dan *mantra*
2. Data yang ditemukan dikaji berdasarkan aspek kebahasaan dan makna menggunakan pisau analisis semantik metabahasa alami dankognitif linguistik

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ketika akan melakukan penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya di bidang ilmu linguistik, khususnya cabang semantik kognitif dan linguistik kebudayaan .

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat

1. membantu upaya pelestarian budaya masyarakat Jawa dan masyarakat Kalang
2. membantu usaha pemertahanan bahasa Jawa dan sebagai pendukung pengembangan bahasa daerah dan ilmu kebahasaan.

1.6. Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi penulisan ini disusun dari bab satu sampai bab lima. Berikut ini adalah uraian struktur organisasi penulisannya.

BAB 1 Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi penulisan.

BAB 11 Kajian pustaka dan kerangka teori yang akan digunakan untuk membedah permasalahan yang ada meliputi proses kognitif dalam ungkapan kultural, kognitif linguistik, teori pengalaman badaniyah, dan semantik metabahasa alami.

BAB 111 Metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB 1V Hasil dan pembahasan, yang meliputi penjelasan tentang hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah. Pada hasil penelitian dan pembahasan akan dikemukakan adalah ungkapan-ungkapan kultural dalam upacara *obong* masyarakat Kalang, deskripsi makna acuan dari

ungkapan kultural upacara *obong* masyarakat Kalang, struktur semantik dalam ungkapan upacara *obong*, dan pengalaman tubuh dalam peranannya menghasilkan ungkapan kultural upacara *obong*.

BAB V Penutup, yang meliputi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran terutama yang berkaitan dengan topik yang telah dibahas.

1.7. Definisi operasional

Ungkapan kultural

Ungkapan adalah kata, kelompok kata, atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (KBBI, 2001: 1247). Dengan demikian ungkapan budaya adalah kata, kelompok kata, atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus mengenai budaya. Kajian mengenai ungkapan kultural banyak dikembangkan oleh Anna Wierzbicka dalam bukunya yang berjudul *Understanding Culture Throught Their Keywords*. Dalam buku tersebut ia memberikan banyak contoh ungkapan kultural di berbagai negara. Salah satu contoh yang diberikan adalah ungkapan kultural dengan kategori makanan, masyarakat Polandia mengenal ungkapan *cabbage stew (bigos)*, *beetroot soup (barzez)*, *plum jam (powidha)*, sedangkan masyarakat Inggris lebih mengenal ungkapan *orange* atau *jam (marmalade)* dan masyarakat Jepang mengenal ungkapan *sake* untuk minuman beralkohol. Dari ungkapan kultural yang berkategori makanan tersebut diketahui deskripsi gambaran mengenai kebiasaan masyarakat pemiliknya.

Newmark (1988: 95) mengklasifikasikan hal apa saja yang termasuk dalam ungkapan kultural; *Ecology (flora, fauna, winds, plains, hills), material culture/artifact (food, clothes, houses, towns, transport, social culture (work, leisure), organizations, customs, activities, procedures, concepts (political and administrative, religious, artistic, Habit/gesture).*

Masyarakat Kalang

Dalam Laporan Hasil Penelitian Antropologis orang-orang Golongan Kalang (Pontjositirto, 1971:13), dijelaskan bahwa Kalang adalah simbol nama dari sekelompok orang atau suku etnis yang tinggal di tempat-tempat dengan daerah penyebarannya berada di pulau Jawa, utamanya mayoritas berada di daerah Jawa Tengah: disebutkan, bahwadahulu mereka hidup dengan mengembara dari hutan ke hutan, sedangkan untuk memperoleh makanan mereka mendapatkannya dari memetik buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan di hutan, juga dari berburu binatang binatang dan ikan yang ada sungai-sungai. Dalam antropologi cara menjalankan kehidupan yang demikian dikenal dengan istilah *foodgathering economics*. Dahulu kalapada zaman kerajaan Hindu di Jawa golongan masyarakat Kalang telah banyak dikenal orang. Mereka bertempat tinggal di daerah-daerah kerajaan kecil dan kelompok tersebut dikenal sebagai kelompok yang sering berselisih paham selanjutnya berakhir dengan perang.

Ketika Sultan Agung menjadi raja pada kerajaan Mataram, kelompok orang Kalang dianggap sebagai kelompok yang bisa mengganggu ketentraman dan kedamaiandi daerah kerajaan tersebut. Maka selanjutnya raja memberikan perintah untuk menangkap dan mengumpulkan orang-orang Kalang dalam

sebuah daerah khusus. Mereka dilarang untuk berpindah ataupun meninggalkan tempat khusus yang telah disiapkan oleh raja, tempat tersebut dipasang dengan sebuah pagar tinggi dan kuat dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan dikalangi (Jawa = dikalangi).

Berdasarkan hal tersebut beberapa ahli antropologi memperkirakan asal nama mereka yaitu dari kata Kalang, yang dalam bahasa Indonesia berarti batasan. Dikalang (Jawa) berarti dibatasi atau dipagari. Dalam masyarakat Jawa dahulu, Kalangan adalah suatu tanah lapang terbuka yang dipasang pagar pembatas berkeliling, umumnya masyarakat dulu menggunakannya untuk mengadu ayam, burung gemak, atau juga tempat untuk menyelenggarakan tari-tarian. Bulan kalangan, bermakna lingkaran cahaya yang mengelilingi sebuah bulan, lingkaran tersebut sebenarnya adalah awan-awan putih disekitar bulan yang terkena sinarnya. Jadi kata *kalang* itu dimungkinkan sekali berasal dari kata kalangan, yaitu suatu daerah tertentu yang tertutup yang telah disiapkan Raja Sultan Agung, yang dipasang pagar-pagar yang kuat, yang berfungsi sebagai tempat untuk tinggal menetap bagi kelompok orang-orang tersebut diatas.

Hingga saat ini dusun-dusun tempat tinggal dari kelompok orang Kalang dikenal sebagai Kalangan juga. Salah satu contohnya berada di kota Solo, terdapat sebuah kampung yang bernama Kalangan, dahulu diperuntukkan tempat tinggal untuk orang-orang abdi dalem Kalang, begitu pula pada daerah kalurahan Banguntapan, Bantul Yogyakarta terdapat sebuah desa dengan nama Kalangan juga (Pontjositirto 1971:14).

Upacara Obong

Masyarakat Kalang memiliki cara pandang yang berbeda mengenai kematian. Masyarakat Kalang berkeyakinan bahwa manusia selain memiliki kehidupan di dunia, kelak ketika sudah meninggal juga akan memiliki kehidupan kembali di alam akhirat. Sehingga masyarakat Kalang selalu melaksanakan ritual kematian yang disebut dengan upacara *obong*. Upacara ini memiliki tujuan untuk menyempurnakan arwah almarhum, serta dalam rangka meningkatkan kesejahteraan arwah di alam akhirat. Dalam pelaksanaan ritual kematian upacara *obong* membutuhkan banyak sesaji makanan, *uborampe*, benda-benda dan binatang yang dijadikan korban persembahan.

Dalam kepercayaannya, sesaji, *uborampe*, dan benda-benda yang telah *diobong* tersebut akan sampai ke alam akhirat tempat tinggal dari para arwah tersebut. Membakar rumah-rumahan yang disebut sebagai *pancakaditujukkan* untuk arwah almarhum agar memiliki tempat berteduh. Adapun membakar sesaji bertujuan mengirimkan bahan makanan untuk almarhum dan juga sebagai bekal dalam perjalanan menuju nirwana ‘surga’.

Semantik kognitif

Semantik merupakan bagian dari linguistik yang berfokus pada kajian makna dari suatu kata atau kelompok kata. Kridalaksana (1993) dalam Kamus Linguistik, menjelaskan bahwa makna kognitif ‘*cognitive meaning*’ adalah aspek-aspek makna satuan bahasa yang berkaitan dengan ciri-ciri di luar bahasa atau penalaran”

Adapun penjelasan yang dimaksud ciri-ciri di luar bahasa yang disampaikan oleh Kridalaksana adalah komponen-komponen di luar bahasa (struktur kalimat) yang memiliki fungsi sebagai pembentuk makna kalimat. Menurut pengertian kognitif di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif digunakan untuk mengetahui acuan makna dari suatu kata. Aliran kognitif adalah salah satu aliran fungsional yang menolak adanya objektivisme dalam kajian bahasa, alasan yang dikemukakan bahwa linguistik tidak hanya sebatas pada tataran mikro bahasa yaitu sintaksis, fonologi, atau morfologi saja, tetapi juga menghadirkan hal lain diluar bahasa yaitu konteks, karena bahasa adalah hasil dari pemikiran, pengamatan serta pengalaman manusia sebagai pengguna bahasa. (Evans dan Green, 2006:156)

Semantik kognitif termasuk dalam kajian linguistik makro, yang mengkolaborasikan dua pandangan yakni kognitif dan semantik. Talmy (2000:4) menjelaskan bahwa semantik kognitif merupakan "*research on cognitive semantics is research on conceptual content and its organization in language*", yang berarti bahwa penelitian yang dilakukan dalam semantik kognitif adalah penelitian yang berfokus pada konten konseptual dan klasifikasinya dalam bahasa. Maksudnya teori semantik kognitif adalah teori yang mengkolaborasikan dua hal elemen bahasa yaitu teori konseptual dengan tata bahasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan sudah banyak dilakukan. Penulis menemukan beberapa studi terdahulu yang membahas kajian tersebut, namun menitikberatkan pada peranan linguistik suatu masyarakat.

Sartini (2009) dalam jurnal LOGAT volume V No.1 April meneliti tentang kearifan lokal budaya Jawa melalui ungkapan, yaitu bebasan, saloka, dan paribasa. Aspek linguistik yang dikaji dalam penelitian ini berupa ungkapan khususnya dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini mendeskripsikan simbol-simbol, bentuk-bentuk dan nilai-nilai dalam ungkapan bahasa Jawa. Selain itu, penelitian ini menginventarisasi ungkapan yang berupa peribasa, bebasan, serta seloka dalam bahasa Jawa. berdasarkan analisis yang dilakukandiperoleh bahwa ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa mengandung beberapa nilai ajaran moral yang menggambarkan: (a) manusia dengan Tuhan, (b)manusia dengan manusia (c) sikap, pandangan hidup, dan tekad yang kuat. Selain itu juga disebutkan bahwa terdapat ungkapan yang merefleksikan sikap perilaku yang buruk dan tidak perlu dilakukan dalam kehidupan sehari - hari.

Penelitian ungkapan pernah dilakukan juga oleh Fitriansyah (2015). Fitriansyah dalam tesisnya mendeskripsikan bentuk,makna dan fungsi ungkapan pantangan masyarakat Tidung di Salimbatu. Fitiansyah menemukan bahwa ungkapan pantangan yang digunakan berbentuk frasa nomina,klausa dan kalimat.

Sementara dalam analisis makna ditemukan bahwa ungkapan tersebut merujuk pada waktu, kebersihan, kepohonan, penyakit, anggota tubuh, kotor, mistis, kesabaran, keharmonisan, ketertiban, mendidik dan membunuh binatang. Adapun fungsinya yaitu fungsi konatif, referensial, fatik dan metalinguitik.

Persamaan dari kedua penelitian diatas dengan penelitian ungkapan ini adalah pada objek kajian yang berupa ungkapan. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan teori yang digunakan, kedua penelitian diatas menggunakan pendekatan antropolinguistik, dimana hasilnya berupa deskripsi makna dan fungsi dari ungkapan-ungkapan tersebut. Sedangkan dalam penelitian ungkapan ini menggunakan teori semantik dan kognitif untuk mengungkap makna khusus yang terkandung dalam ungkapan, serta peran dari pengalaman tubuh dalam menghasilkan ungkapan.

Penelitian mengenai ungkapan kultural berupa mantra pernah dilakukan juga oleh Syarifudin (2008). Syarifudin mengkaji mengenai mantra nelayan Bajo di Sumbawa. Kajian ini memiliki konsentrasi pada konstruksi tata bahasa (morfosintaks). Syarifudin menemukan bahwa sebagian mantra dibentuk dari konstruksi yang terbalik. Adapun fungsi mantra tersebut adalah untuk membangun hubungan dengan wujud tertinggi (vertikal) dan hubungan dengan alam (horizontal). Penelitian Syarifudin memiliki fokus pada konstruksi tata bahasa (morfosintaks) yang termasuk dalam kajian linguistik mikro sedangkan penelitian ini memiliki konsentrasi pada makna juga proses terbentuknya sebuah ungkapan. Penelitian ini menggunakan teori dari semantik dan linguistik kognitif yang termasuk dalam kajian linguistik makro.

Selanjutnya, penelitian dengan pendekatan semantis metabahasa alami pernah dilakukan oleh, Gande (2012) dalam sebuah makalah seminar dengan judul “Tipologi Leksikal Verba ‘memotong’ dalam Bahasa Manggarai : *Natural Semantic Metalanguage (NSM)*, yang dipresentasikan di Universitas Udayana tahun 2012. Melalui makalah tersebut Gande menjelaskan realisasi leksikal dari verba ‘memotong’, dan struktur semantis verba ‘memotong’ serta fitur-fitur pembeda struktur semantik verba ‘memotong’ dalam bahasa Manggarai. Pisau analisis yang digunakan untuk menjelaskan adalah teori *Natural Semantic Metalanguage* dengan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil dari analisis ditemukan realisasi leksikal verba ‘memotong’ yang memiliki keunikan, yaitu memotong manusia, hewan, pohon, rumput, buah, daun, tali, dan kain. Leksikon-leksikon tersebut merupakan hiponimi dari verba ‘memotong’.

Dewi (2012) dalam tesisnya yang berjudul *The Translation of Emotions in Eat, Pray, Love into Makan, Doa, Cinta: A Natural Semantic Metalanguage Approach* berusaha menggali hasil penerjemahan leksikon emosi pada novel *Eat, Pray, Love* ke dalam *Makan, Doa, Cinta*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metabahasa semantik alami (MSA) dengan kerangka semantik lintas bahasa yang dipadukan dengan teknik penerjemahan. Analisis data bertujuan untuk mengetahui fitur-fitur semantik dari leksikon emosi dalam bahasa Inggris serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Hasil analisis, ditemukan enam leksikon emosi yakni *sad, shame, anger, happy, fear, dan afraid*. Dua hal yang mendasari digunakannya pendekatan MSA dalam penelitian Dewi yaitu: (i) penggunaan

MSA lintas bahasa bermaksud untuk mengklasifikasi konsep emosi dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan padanannya yang merupakan hasil terjemahannya yaitu dalam bahasa Indonesia dan (ii) bagaimana susunan struktur semantik leksikon emosi dalam bahasa Inggris dan padanan leksikonnya dalam bahasa Indonesia. Penelitian Dewi berfokus pada perbandingan konsep makna dari leksikon emosi dalam konteks penerjemahan, sementara penelitian ini berfokus mengungkap kekhususan dari suatu leksikon budaya dalam suatu upacara adat. Adapun persamaan kedua penelitian ini adalah menggunakan pendekatan semantis metabahasa alami.

Berikutnya kajian kognitif linguistik pernah dilakukan Nirmala (2015) melalui artikelnya berjudul "*Javanese cultural words in local newspaper as language maintenance model*". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ungkapan kultural masyarakat Semarang dalam surat kabar harian Jawa Tengah. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa ungkapan tersebut memiliki referensi pada festival, ritual, nilai budaya, kegiatan sosial, perasaan, pikiran, dan tingkah laku. Penggunaan ungkapan tersebut kemudian dijadikan indikator sikap positif kaitannya dalam pemertahanan bahasa Jawa. Hal tersebut dikategorikan dalam pemertahanan bahasa Jawa pada ranah media massa. Penelitian Nirmala memiliki fokus pada pemertahanan bahasa khususnya dalam aspek budaya melalui ungkapan yang berada di suatu daerah dalam hal ini adalah masyarakat Semarang. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus secara khusus pada analisis pemaknaan dari suatu ungkapan budaya dalam ritual kematian upacara adat *obong* Masyarakat Kalang Kendal.

Adhalina (2011) melalui tesisnya yang berjudul *the concept pahit and manis in Indonesian Expression: Cognitive Linguistic Approach* menjelaskan mengenai konsep leksikon *pahit* dan *manis*. Teknik pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *non participant observation* dan *note taking*. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa kata *pahit* dan *manis* dalam ungkapan bahasa Indonesia mengandung makna konotasi, metafora dan ironi. Selain itu, kata *manis* dan *pahit* juga merujuk pada *condition, attitude, action, feeling* dan *event*..

Sementara itu, penelitian terhadap masyarakat Kalang pernah dilakukan oleh Muslichin (2011) dengan judul, *Kalang dalam Perubahan Zaman: Studi tentang Tradisi Masyarakat Kalang di Wanglu Krajan*. Ada lima temuan terkait dengan penelitian tersebut, diantaranya, masyarakat Kalang yang tinggal di Wanglu Krajan masih tetap melestarikan tradisinya, meskipun mereka sudah mengenal modernisasi dan mendapat pengaruh agama Islam. Tradisi masyarakat Kalang yang berupa upacara *obong mitondino, obong sependhak, ewuh* atau *gegalungan gegumbregan, sajen malem* Jumat, dan *nyadran* masih tetap dipertahankan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tentang ungkapan budaya, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai ungkapan di suatu daerah sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan mengkaji bentuk, fungsi, makna, dan nilai yang terkandung. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Objek pada penelitian terdahulu adalah masyarakat Bajo di Sumbawa, masyarakat Tidung di Salimbatu, dan masyarakat Semarang di Jawa Tengah. Sedangkan objek penelitian ini adalah masyarakat Kalang di Kabupaten

Kendal. Sejauh pemahaman penelitian mengenai kebahasaan pada masyarakat Kalang belum pernah dilakukan. Adapun penelitian sebelumnya mengkaji kebudayaan masyarakat Kalang seperti yang pernah dilakukan Muslikhin. Perbedaan lainnya adalah pada teori yang digunakan teori yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya umumnya berupa ancangan antropinguistik, etnolinguistik, dan morfosintaksis. Sementara itu penelitian ini menggunakan ancangan kognitif linguistik dan Semantik Metabahasa Alami untuk mengupas makna dan bagaimana suatu ungkapan dihasilkan.

2.2. Kerangka Teori

Teori yang ditulis dalam subbab ini merupakan kerangka untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan. Deskripsi, analisis struktur makna dan identifikasi peran pengalaman tubuh dalam ungkapan kultural akan diuraikan berdasarkan konsep-konsep semantis metabahasa alami dan kognitif linguistik. Berikut adalah teori-teori yang dijadikan landasan dalam menganalisis data.

2.2.1. Proses Kognitif dalam Ungkapan Kultural

Setiap masyarakat pendukung budaya memiliki ungkapannya sendiri, ungkapan itu adalah salah satu khasanah pengetahuan yang merefleksikan konsep berpikir, keyakinan, kesenian, moral, emosi, hukum, dan adat istiadat dari penuturnya. Dengan penjelasan lain penggunaan ungkapan dalam masyarakat menggambarkan pemikiran atau kognisi masyarakat yang berasal dari pengamatan dan pengalaman suatu peristiwa atau kejadian disekitarnya. Ungkapan tersebut

menggambarkan bagaimana suatu masyarakat berpikir, memahami, dan menghayati suatu hal. (Suhandono, 2014: 936).

Masyarakat Jawa misalnya dalam memahami konsep leksikon 'nasi', akan berbeda dengan masyarakat Inggris. Masyarakat Inggris mendeskripsikan 'nasi' dengan kata *rice*, sementara itu, dalam bahasa Jawa ditemukan banyak leksikon yang memiliki kesepadanan dengan kata 'rice' seperti 'sego', 'upo', 'gabah', 'pari'. Leksikon *rice* dan leksikon 'sego', 'upo', 'gabah', 'pari' mungkin sepadan tetapi makna dan konsep dalam kata-kata ini tidaklah sama.

Hal itu mencerminkan bahwa kelompok masyarakat memiliki perbedaan dalam berpikir dan mengonsepsikan suatu hal. Kelompok masyarakat yang memiliki persamaan bahasa sekalipun memiliki perbedaan cara berpikir dan mengonsepsikan sesuatu hal. Dalam memikirkan dan mendalami konsep "kematian", misalnya, kelompok *Sedulur Sikep*, sebutan untuk masyarakat Samin Blora, memiliki konsep yang berbeda dengan penutur bahasa Jawa yang lainnya. Pada umumnya penutur bahasa Jawa mengonsepsikan kematian dengan berarti berakhirnya seluruh hubungan dengan kehidupan dunia dan beralih kepada dunia akhirat. Akan tetapi, bagi *Sedulur Sikep* (orang Samin) kematian tidak berkonsep demikian. Mereka berkeyakinan bahwa orang yang mati sebenarnya masih hidup. Hanya saja, ketika mati orang tidak lagi menggunakan raganya. Mereka berkeyakinan bahwa raganya sudah tidak tepat lagi digunakan sehingga harus mengganti dengan pakaian yang lain. Kematian bagi mereka seperti mengganti pakaian. Oleh karena itu, kematian dalam masyarakat *Sedulur Sikep* disebut sebagai *salin sandhangan* atau 'berganti pakaian'. (Suhandono, 2014: 936)

Dari dua ilustrasi diatas, Weirzbicka (1992:3) menyebutkan “*in any language there is great story of words*” bahwa bahasa yang diucapkan penutur dalam satu kelompok budaya tertentu terbangun atas satu ide kompleks yang tumbuh bersama dalam masyarakat yang didalamnya terkandung dan merefleksikan konsep berpikir, nilai nilai kearifan local yang berupa kesenian, keyakinan, moral, hukum adat, tata aturan dan banyak hal lain yang hanya ada dalam masyarakat tersebut dan tidak memiliki atau ditemukan padanan katanya pada masyarakat lain nya.

Bagaimana satu kelompok masyarakat dalam budaya tertentu berpikir, mengerti dan mendalami sesuatu hal, dapat dipelajari dan diketahui melalui bahasa yang dituturkan masyarakat yang bersangkutan. Dalam perkembangan penelitian bahasa telah lama dipahami bahwa bahasa selalu memiliki keterkaitan dengan bagaimana cara berpikir (proses kognisi) masyarakat bersangkutan.

Humboldt dalam Weirzbicka (1992:2), menjelaskan bahwa perbedaan perspektif kognitif dibawa oleh perbedaan bahasa, yang juga menggambarkan perbedaan pandangan dunia, ini sejalan dengan penjelasan dari Wierzbicka (1992:3) yang menyebutkan “*each language ...contains a characteristic worldview*”. Seorang antropolog yang juga mencetuskan konsep *cultural relativism*, Franz Boas menjelaskan lebih lanjut bahwa bahasa merupakan wujud manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya. Bahasa adalah sebagai dasar utama pijakan dalam pengklasifikasian pengalaman. Perbedaan dalam pengalaman dan pengklasifikasian itu pada umumnya melalui proses yang tidak

disadari oleh penuturnya. Lebih lanjut, Boas dalam Weirzbicka(1974:4)menjelaskan bahwa “... *the conciseness and clearness of thought of people depend to a great extent upon their language* .

Dalam perjalanan kajian teori kebahasaan, keterkaitan hubungan antara bahasa dengan bagaimana cara berpikir penuturnya dijelaskan kembali melalui Hipotesis Sapir-Whorf oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (Sampson, 1980:85). Dalam hipotesis itu disebutkan bahwa persepsi manusia terhadap realitas dunia dipengaruhi dan dibentuk oleh bahasa mereka.

Wierzbicka (1992:7) kembali menegaskan bahwa bahasa adalah sebagai refleksi atas konseptualisasi manusia, atau dengan penjelasan lain bahwa bahasa adalah unsur terpenting kaitannya terhadap penafsiran manusia terhadap dunia. Menurut Wierzbicka (1992:7) leksikon dalam suatu bahasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dalam budaya tertentu, tidak dapat dicari padanannya secara sama dan tepat pada bahasa lain. Perbedaan leksikon tersebut disebabkan adanya perbedaan konsep dan makna juga perbedaan budaya yang melatarinya.

Studi semantik dan kognitif digunakan sebagai sarana untuk mengetahui gambaran seperti apa penutur bahasa berpikir, mengerti, dan mendalami sesuatu hal.

2.2.2. Metabahasa Semantik alami

Studi makna berkaitan dengan pemanfaatan bahasa. Hal itu digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana penutur bahasa berpikir atau memahami sesuatu. Selain itu, juga untuk mendapatkan penjelasan aspek bahasa yang mana yang dapat memberikan gambaran tersebut. Wierzbicka (1992:4) dalam

bukunya menjelaskan bahwa leksikon tertentu, yang kemudian ia sebut sebagai *cultural-specific words* dapat menguraikan dengan jelas bagaimana perbedaan pandangan tersebut, “*Cultural-specific words are conceptual tools that reflect a society’s past experience of doing and thinking about things in certain ways*”.

Wierzbicka (1992:4) menyebutkan bahwa leksikon dalam suatu bahasa tidak dapat ditemukan padanannya secara sama dan tepat dalam bahasa lainnya. Perbedaan budaya yang melatari merupakan salah satu aspek yang menyebabkan makna leksikon menjadi berbeda antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Sebagai contoh, beberapa masyarakat berpandangan bahwa leksikon *libertas* dalam bahasa Latin sama dengan leksikon *liberty* dalam bahasa Inggris. Meskipun dari aspek bentuk keduanya memiliki kemiripan, akan tetapi keduanya bermakna berbeda. Perbedaan tersebut ditunjukkan Wierzbicka melalui analisis menggunakan alat yang sebutnya sebagai semantik primitif. Berikut akan diuraikan contoh analisis semantik primitif terhadap kedua kata tersebut.

libertas

(a) *someone (X) can think something like this*

(b) *when I do something, I do it because I want to do it*

(c) *not because someone else says to me: “you have to do it because I want you to do it”*

liberty

(d) *this is good for X liberty*

(a) *someone (X) can think something like this*

(b) *if I want to do something, I can do it*

(c) *I don’t have to think:*

(d) *someone can say: I don’t want this*

(e) *I can’t do it because of this*

Contoh analisis diatas merupakan salah satu bagian dalam teori metabahasa semantis alami. Penelitian yang bertujuan mengungkap sebuah konsep dari suatu leksikon, membutuhkan adanya kajian semantik (makna).

Metabahasa semantis alami adalah pilihan teori yang paling tepat, karena mampu memberi penjelasan yang memadai, menyeluruh dan mendalam dari sebuah analisis pemaknaan.

Teori ini membuat analisis makna sejalan dengan pemaknaan penuturnya. Dalam kajian semantik, analisis yang demikian menjadikannya paradigma baru khususnya dalam analisis pemaknaan leksikon yang berhubungan dengan budaya. Teori semantik metabahasa alami ini memberi pengaruh dan dampak yang besar, utamanya sebagai respon atas kritik yang diberikan terhadap konsep pemikiran Sapir-Whorf yang berkaitan dengan keterbatasan objektivitas hasil penelitian. Hal itu dikarenakan hasil analisis pemaknaan leksikon yang dikaji, umumnya akan kembali diungkapkan dalam bentuk definisi leksikon dalam bahasa lain, sehingga menimbulkan kerancuan dalam makna. Harusnya, dalam sebuah analisis makna bahasa dibutuhkan metabahasa yang memungkinkan ketuntasan pengungkapan makna sesuai pemahaman dari penutur bahasa tersebut. Hal itu disebabkan karena kearifan lokal yang dimiliki seperti konsep kepercayaan, moral, emosi yang tidak senantiasa sama antar penutur yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. (Darmojuwono, 2011:21)

Gagasan yang melandasi semantik metabahasa alami adalah pertama, manusia dianugerahi dengan kelengkapan sederet konsep dasar yang disimbolkan dan diungkapkan melalui kata atau gabungan kata yang memiliki makna jelas, tanpa diperlukan definisi dari kata-kata lain. Kedua adalah konsep referen budaya yang dipahami dan dihayati oleh penutur pada masyarakat bahasa tertentu yang

didalamnya terkandung pandangan, opini dan sikap masyarakat kepada seseorang atau sesuatu. (Darmojuwono, 2011:22)

Metabahasa semantis alami menggunakan sebuah teknik yang disebut eksplikasi. Teknik eksplikasi ini menggunakan prinsip bahwa satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk, atau sebuah leksikon mewadahi satu makna atau satu makna diungkapkan dengan sebuah leksikon. Hal ini dimaksudkan agar tidak terkesan bahwa pemerian makna yang berputar terhadap satu leksikon (Sudipa, 2012: 1). Teknik eksplikasi dibuat untuk semua jenis makna, dari makna leksikal, makna ilokusi sampai makna gramatikal. Dalam teknik eksplikasi, makna merupakan rangkaian dari sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah yang secara umum sudah dipahami oleh semua penutur asli (Wierzbicka, 1996: 10). Teori metabahasa semantis alami ini memiliki beberapa konsep teoritis utama lainnya, yakni: *makna asali*, *Polesmi*, dan *sintaksi universal*. Akan tetapi konsep teoritis yang relevan dalam penelitian kali ini adalah konsep teoritis mengenai 'makna asali' dan pola 'sintaksis universal'.

Makna asali' adalah seperangkat terbatas dari makna yang tidak dapat berubah (Goddard, 1994:8). Makna tersebut adalah makna yang pertama manusia ketahui dalam kehidupan sehingga fitur yang dimiliki tidak akan berubah walaupun manusia memperluasnya dalam makna-makna lain menyesuaikan kebutuhan dalam berkomunikasi. Dengan penjelasan lain, perkembangan kognisi yang terjadi pada manah manusia tidak banyak memberi pengaruh pada makna yang sudah melekat. Oleh karena itu, sangat beralasan bila Wierzbicka (1996:9)

menyatakan bahwa hal utama ketika membicarakan makna dengan teliti dan mendalam terletak pada gagasan 'makna asali'. Wierzbicka (1996: 35) menyebutkan terdapat 66 komponen makna asali.,

Tabel 2.2.4.1 : Perangkat makna asali

No	The English Exponents of the Semantic Primitives	
1	Substantive	I, YOU, SOMEONE, SOMETHING, PEOPLE, BODY
2	Relation Substantive	KIND OF, PART OF
3	Determiners	THIS, THE SAME, OTHER
4	Quantifiers	DO, HAPPEN, MOVE, PUT, GO
5	Attributes	BIG, SMALL, GOOD, BAD
6	Intensifiers	VERY
7	Mental Predicate	WANT, FEEL, THINK, KNOW, SEE, HEAR
8	Speech	SAY, WORDS, TRUE
9	Actions, events, movements	DO, HAPPEN, MOVE
10	Existence and possessive	THERE IS, HAVE
11	Life and death	LIVE, DIE
12	Logical concept	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
13	Time	WHEN, NOW, AFTER, BEFORE, A LONG TIME, A SHORT TIME FOR SOME TIME, MOMENT
14	Space	WHERE, HERE, ABOVE, BELOW NEAR, FAR, INSIDE, TOUCHING (CONTACT)
15	Augmentor	MORE
16	Similarity	LIKE (HOW, AS)

Pada akhir tahun 1980-an Anna Weirzbicka mulai mengembangkan sintaksis universal yang merupakan derivasi dari sistem makna asali. Dalam sintaksis universal makna dipandang sebagai sesuatu yang berstruktur sangat kompleks.

Sintaksis universal merupakan kolaborasi poin-poin dalam makna asli universal yang selanjutnya menghasilkan suatu proposisi dalam bentuk defisi yang sangat sederhana berdasar atas komponen morfosintaksis dalam analisis bahasa yang berkaitan. Misalnya:ingin, memiliki pola universal tertentu dalam konteks : saya ingin melakukan ini. Berikutnya, bagian paling dasar dari sintaksis universal ini dapat dibuat sama dalam sebuah klausa yang terdiri atas elemen substantif, predikat, dan elemen-elemen tambahan yang dibutuhkan oleh predikatnya. (Darmojuwono, 2011:22)

Kombinasi dari rangkaian elemen-elemen tersebut di atas selanjutnya akan membentuk sebuah sintaksis universal yang dalam teori MSA dikenal dengan istilah ‘kalimat kanonis’ ‘*canonical sentence*’ Kalimat kanonis ini dikatakan sebagai konteks tempat leksikon asli diperkirakan muncul secara universal (Goddard 1996:27-34; Wierzbicka 1996d: 30-44; Sutjiati Beratha 2000a:5 dan 2000b:247).

2.2.3. Linguistik Kognitif

Setiap masyarakat memiliki pemikiran dan konsep masing-masing mengenai suatu hal. Penelitian kali ini, mencoba menggali bagaimana masyarakat dalam suatu budaya memikirkan dan mengkonsep suatu hal melalui kajian makna yang dikaitkan dengan objek kajian berupa ungkapan dalam sebuah upacara adat *obong* masyarakat Kalang. Kajian ini didasarkan pada hipotesis bahwa setiap manusia dengan budaya yang berbeda tidak memikirkan, memahami dan menghayati suatu hal secara sama. Pengaruh yang besar mengenai cara mereka

berpikir tentang suatu hal dikarenakan lingkungan budaya tempat manusia tersebut bertumbuh dan tinggal di dalamnya.

Pendekatan kognitif digunakan karena ungkapan budaya memiliki kaitan erat dengan cara berpikir penutur bahasa pada kelompok budaya tertentu. Pada aspek kognitif, ungkapan adalah produk budaya yang sarat akan proses mental, yaitu dengan memahami satu hal, manusia dapat memahami berbagai hal lainnya. Dengan penjelasan lain bahwa manusia dapat menggambarkan satu hal tentang dari suatu peristiwa atau fakta lain.

Evans (2007:vi)mengungkapkan bahwa linguistik kognitif mempunyai objek kajian khusus yaitu studi keterkaitan antara bahasa (*language*), pikiran (*mind*), dan pengalaman sosio-fisik (*socio-physical experience*). Keterkaitan ketiganya menurut Geeraerts dan Cuyckens (2007: 3) berdasarkan asumsi bahwa bahasa memiliki struktur yang formal yang tidak dapat dikaji secara mandiri atau otonom (*autonomous*), melainkan sebagai cerminan atas pengorganisasian konseptual umum (*general conceptual organization*) yang dihasilkan dengan melalui proses kategorisasi (*categorization principles*) dan mekanisme pemrosesan (*processing mechanisms*) juga atas pengaruh pengalaman dan lingkungan (*experiential and environmental influences*).

Linguistik kognitif memiliki tiga hipotesis penting yang dijadikan acuan. Tiga hipotesis tersebut adalah: (i) bahasa bukan merupakan kognisi yang otonom, (ii) tata bahasa adalah konseptualisasi, dan (iii) pengetahuan mengenai bahasa timbul dari penggunaan bahasa (Croft dan Cruse, 2004: 1—4). Dan satu aspek utama yang menentukan adanya ketiga hipotesis tersebut diatas adalah prinsip

pengejawantahan ‘*embodiment*’ atau juga dikenal sebagai asas kognisi terejawantahkan ‘*embodied cognition*’ (Evans & Green, 2006:44—48).

2.2.4. Teori pengalaman badaniyah

Salah satu aspek penting yang menentukan tiga hipotesis dalam kajian linguistik kognitif adalah *embodiment theory* ‘teori pengalaman badaniyah’. Pengalaman badaniyah merupakan salah satu aspek penting dalam proses menghasilkan ungkapan. Pengalaman badaniyah manusia hadir dan bertindak pada dunia—karena menyerap pengalaman, memindahkan tubuh, mengerahkan, dan mengalami daya,—manusia membentuk struktur konseptual dasar yang digunakan untuk menata pikiran melintasi rentang ranah yang lebih abstrak (Johnson:1987; Saeed 1997: 308).

Embodiment theory ‘teori pengalaman badaniyah’ menekankan bahwa realitas yang ada tidaklah objektif akan tetapi terejawantahkan melalui pengalaman badaniyah (Evans & Green, 2006:44-48). Pengalaman badaniyah itulah yang selanjutnya ditangkap oleh kognisi. Dan selanjutnya kognisi menyimpannya dalam manah dalam bentuk konsep-konsep. Konsep tersebut banyak didapat dari organ-organ badan kita, seperti contoh organ lidah. Organ lidah adalah salah satu organ tubuh yang memiliki sensitifitas tinggi. Pengalaman yang lidah miliki sebagai indra perasa itu kemudian tersimpan dalam bentuk konsep di manah, selanjutnya konsep tersebut dalam bahasa Indonesia tersimbol melalui leksikon *asin, pedas, pahit, manis, asam, hambar, dll*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa berdasar pada konsep-konsep tersebut (Lakoff, 1990: 206), artinya, bahasa merefleksikan struktur konseptual atas

pengalaman badaniyah. Hipotesis dan teori dalam linguistik kognitif tersebut memberikan efek yang besar pada beberapa teori kebahasaan selanjutnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan, menganalisis struktur makna, dan mengidentifikasi peran pengalaman badaniyah darisebuah ungkapan kultural yang ditemukan dalam upacara adat *obong* masyarakat Kalang.

Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam. Pertama adalah untuk mengungkap makna dibaliknya digunakan pendekatan semantik khususnya semantik metabahasa alami. Sedangkan pada aspek kognitif linguistik digunakan teori pengalaman badaniyah '*embodied experience*', pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peran serta tubuh dalam menghasilkan ungkapan

3.2 Data dan Sumber data

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Kalang di Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Upacara adat *obong* masih sering ditemukan di beberapa kecamatan Gemuh di Kabupaten Kendal. Lokasi penelitian ini sengaja dipilih karena ditempat tersebut masih banyak individu yang mengetahui pelaksanaan upacara adat *obong*. Berdasarkan hal itu, lokasi ini diharapkan akan mempermudah peneliti untuk melakukan kajian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa berupa *mantra*, *uborampe*, istilah ritual, istilah kepercayaan dll yang ada dalam upacara adat *obong* masyarakat Kalang.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipan. Observasi partisipan adalah metode tradisional dalam antropologi yang digunakan peneliti sebagai sarana untuk memasuki kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitiannya (Kuswarno, 2008: 49). Observasi dilakukan di beberapa dusun di kecamatan Gemuh yang mayoritas terdapat kelompok masyarakat Kalang dan masih melaksanakan upacara ritual kematian *obong*. Observasi ini memiliki tujuan untuk mendapatkan data bahasa khususnya mengenai ungkapan kultural, juga makna yang terkandung didalamnya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap pelaksanaan kegiatan upacara ritual *obong*. Pengamatan secara langsung dilakukan dengan tujuan agar peneliti lebih memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan ungkapan kultural upacara *obong*. Moleong, (2007: 164) menjelaskan bahwa observasi adalah pengamatan langsung dan mendengarkan secara cermat sampai pada hal-hal terkecil.

2) Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interview*) dengan maksud dan tujuan tertentu (Moleong, 2004: 135). Wawancara secara

sederhana, juga dipahami sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara atau *interviewer* untuk memperoleh data atau informasi dari terwawancara atau informan.

Adapun untuk memperoleh data penelitian ini, yaitu mengenai ungkapan dalam ritual kematian, upacara obong masyarakat Kalang di Desa Lumansari peneliti melaksanakan wawancara dengan beberapa informan diantaranya :

Pihak pemerintah desa setempat yaitu kepala desa, dan carik. Adapun data yang ingin diperoleh dalam wawancara ini adalah mengenai kondisi geografis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Desa lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

Pihak pemimpin ritual yaitudukun *sonteng*. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi mengenai latar belakang masyarakat Kalang, latar belakang upacara *obong*, tata cara upacara *obong* dan lain sebagainya.

Pihak masyarakat yaitu masyarakat yang masih berketurunan Kalang maupun masyarakat Jawa. wawancara meliputi yaitu makna upacara obong dan pandangan masyarakat Jawa terhadap upacara *obong*

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah menggali data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi khususnya tertulis yang terkait dengan topik yang dipilih. Dalam penelitian ini,

peneliti mengumpulkan, memilah serta menganalisis dokumen berupa buku atau jurnal dari beberapa peneliti sebelumnya yang membahas mengenai masyarakat Kalang.

3.4 Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga aspek, yaitu pemilihan data, pengkodean data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

Dalam pemilihan data, peneliti akan memilih data yang dibutuhkan yaitu ungkapan kultural yang mengandung makna khusus. Data yang sudah dipilih selanjutnya akan dianalisis, sedangkan data yang tidak terpakai akan diabaikan.

Selanjutnya pengkodean data, pada tahap ini peneliti membaginya dalam dua bagian, bagian pertama kode data untuk deskripsi ungkapan. Sementara bagian kedua, kode data untuk analisis struktur semantis. Berikut adalah kode yang diberikan untuk bagian pertama:

- a. O-r untuk data yang mengandung makna kultural ritual
- b. O-u untuk data yang mengandung makna kultural uborampe
- c. O-pk untuk data yang mengandung makna kultural pedoman khusus
- d. O-prk untuk data yang mengandung makna kultural profesi khusus
- e. O-mk untuk data yang mengandung makna kultural makhluk khusus
- f. O-tk untuk data yang mengandung makna kultural tempat khusus

Kemudian setiap data diberikan nomer sesuai dengan urutannya, yaitu 01 – dst. Pengkodean data antara sumber dan urutan data dipisahkan dengan tanda miring (/). Seperti contoh O-r/01 menunjukkan bahwa data tersebut mengandung

makna kultural ritual. Sedangkan angka 01 menunjukkan data kesatu dari keseluruhan data. Contohnya sebagai berikut

Selanjutnya pada bagian kedua adalah kode yang digunakan untuk analisis struktur semantis. berikut adalah kode yang diberikan

- a. O-sst untuk data dengan makna asali *substansive*, sesuatu
- b. O-ssg untuk data dengan makna asali *substansive*, seseorang
- c. O-am untuk data dengan makna asali *actions*, melakukan
- d. O-ek untuk data dengan makna asali *events*, kejadian
- e. O-stk untuk data dengan makna asali *space*, tempat khusus

Berikut adalah hasil pengkodean data:

Tabel 3.4.1 : Kode Data Ungkapan Kultural Upacara Obong

No	Leksikon	Data	Kode data
1	<i>Obong</i>	<i>bapak lagi ngobong sampah</i>	O-am/01
		<i>obong kuwi kanggo ngeterke ning alam anyare</i>	O-am/02
2	<i>Penganten</i>	<i>penganten iku diarak muter alun-alun</i>	O-su/03
		<i>Penganten iku mengko dianggeni klambi anyar lan didandani sakdurunge diobong.</i>	O-su/04
3	<i>Pancaka</i>	<i>Pancaka kuwi panggonan turune mayit</i>	O-su/05
		<i>mayite arep dilakokno pancaka</i>	O- su-06
4	<i>Nyangoni</i>	<i>sakkaluarga sumonggo saged nglengkapi sakderengipun dimilai nglakoaken upacara yaiku sarat duwit 21.000 (dua</i>	O-r/01

		<i>puluh satu ribu rupiah). sekono lan padang nyangoni sak dunungkan ponco ilmo wong duwit 30 cacah duwite sak lawe nampun panggone nang kendilan</i>	
		<i>Ibu kuwi nyangoni jajanan marang anake kang meh piknik</i>	O-am/07
5	<i>Punjungan</i>	<i>Sesajen lan panganan iku asale soko tonggo-tonggo kang munjung, munjung kanggo mbah surib lan kanggo mbah^{2e} mbiyen, istilaha ngirim, ngalap barokah</i>	O-r/02
		<i>Yen ono wong hajatan tradisine iku munjungan</i>	O-am/08
		<i>Bu fitri munjungan marang pak surib kang arep diobong</i>	O -am/09
6	<i>Nglepas</i>	<i>adek nglepas manuke soko kandang</i>	O-et/10
		<i>sak kaluarga anak putu ikhlas ngentas lan nglepas pak surib.</i>	O-et/11
7	<i>Sontengan</i>	<i>Sontegan kuwi diwiwiti bakar dupo lan kemenyan kanggo ngundang arwah</i>	O-et/12
8	<i>Entas-entas</i>	<i>Entas-entas kuwi dino kesewu, ngobong, puncak e, arwahe pindah nggon</i>	O-r/03
		<i>ibu ngentas gorengan kang wis mateng</i>	O-et/13
		<i>sak kaluarga anak putu ikhlas ngentas lan nglepas pak surib.</i>	O-et/14
9	<i>Ngandhek- andheki</i>	<i>andhek-adheki kuwi muteri kajang kaping telu</i>	O-et/15
10	<i>Aweh mangan</i>	<i>bismillahirrohmanirrohim, anak lanang anak wadon aweh mangan lawuhe iwak endog, sambel goring, gereh srundeng, njaluk atas kuasa slamet sakbuyute.</i>	O-r/04

11	<i>Nyaur tanah</i>	-	
12	<i>Ponco boyo</i>	<i>Tujuane upacara obong kanggo ketenangan lan keluarga terhindar soko ponco boyo.</i>	O-pk/05
13	<i>Dukun sonteng</i>	<i>Dukun sonteng iku gaweane mimpin upacara obong</i>	O-prk/06
14	<i>Drodo mengo</i>	<i>Paman drodomengo bukkakno lawang kang gebang</i>	O-prk/07
15	<i>Pasar pitu</i>	<i>saiki ngambaho ning pasar pitu pak surip</i>	O-tk/08
		<i>pasar srigukan, pasar pakiwan, pasar logandeng, pasar gede delankung, pasar pungkuran, pasar persebon pasar pertemon</i>	O-tk/09
		<i>Embah blonjo kangkung ning pasar esuk.</i>	O-stk/16
		<i>Sakdurunge surga arwah kudu nglewati Pasar pitu</i>	O-stk/17
16	<i>Ngalam padang</i>	<i>ugo saking ngalam padang mboten babadan ponco lmo</i>	O-tk/10
		<i>Donyone saiki kebak menungso, kabeh dadi perumahan</i>	O-stk/18
		<i>Pak surib saking ngalam gowo babadan</i>	O-stk/19
17	<i>Omah kajang</i>	-	
18	<i>Lawe wenang</i>	<i>saking ngalam padang puwoatane ogal agil tekene kang tumpu gading tuntunane lawe wenang.</i>	O-pek/11
19	<i>Puwotane kan ogal agil</i>	<i>saking ngalam padang puwoatane ogal agil tekene kang tumpu gading tuntunane lawe wenang</i>	O-pk/12
20	<i>Kenduren</i>	<i>Kenduren kuwi rampungane upacara obong</i>	O-r/13

21	<i>Agil tekene kang tumpu gadinga</i>	<i>Menungso iku kudu berlaku apik, amargo nentukke mengkone pas nglewati agil tekene kang tumpu gadinga, coro islame kuwi jembatan shirotol mustaqim</i>	O-tk/14
-----------	---------------------------------------	--	----------------



BAB V

PENUTUP

SIMPULAN

Teori MSA merupakan teori baru dalam bidang semantik yang terbukti mutakhir. Dalam analisis makna dari ungkapan dalam upacara obong, teori ini mampu digunakan untuk mengeksplikasi makna asali dan menganalisis struktur semantis.

Berdasarkan analisis diperoleh simpulan yang merujuk pada rumusan masalah penelitian yaitu terdapat 23 ungkapan kultural upacara adat obong di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Ungkapan dalam upacara obong memiliki referensi, seperti istilah ritual *laweh mangan*, *nyangoni*, *entas-entas*, *nglepas*, *sontengan*, *munjungan*, *obong*, dan *andhek-andheki*, istilah *umborampe* diantaranya *pancaka*, *penganten*, *omah kajang*, mahluk halus diantaranya *drodomengo*, profesi diantaranya *dukun sonteng*, tempat khusus diantaranya *ngalam padang*, *agil tekene kang tumpe gadinga*, pedoman khusus diantaranya *lawe wenang*, *puwotane ogal-agil*, *poncobojo*. Makna tersebut diatas memilikim makna asali antara lain seseorang, sesuatu, terjadi, tindakan, melakukan, tempat dan lain-lain.

Pada bagian analisis teori pengejawantahan badaniyah, ditemukan bahwa konsep leksikon berasal dari *visual experience*, *bodily experience*, *individual experience*, *social experience* dan *cultural experience*.

SARAN

Setelah serangkaian penelitian yang dilakukan terhadap upacara adat *obong* masyarakat Kalang kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal, peneliti memberikan beberapa saran berikut ini.

Penelitian yang telah dilakukan berfokus pada leksikon budaya atau ungkapan kultural ini hanya berfokus pada tradisi *obong* saja, Sementara pada masyarakat Kalang tidak hanya memiliki tradisi *obong* ini saja tetapi juga ada *gegumbrengan, mendak mitung dino*, dll

Selain itu, data linguistik dalam upacara adat *obong* upacara Kalang ada juga yang berbentuk mantra yang belum sepenuhnya didapat. Peneliti mengharapkan ada yang meneliti mantra upacara adat *obong* untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat untuk memperkaya khazanah kebahasaan, fenomena budaya, dan sosial. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya sebagai sumbangan temuan bagi perkembangan disiplin ilmu linguistik antropologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhalina, Nurul. 2015. *The Concept Pahit and Manis in Indonesian Expressions: Cognitive Linguistic*. Tesis. Semarang. Diponegoro University
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Boas, Franz. 1964. "Linguistics and Ethnology". dalam Dell Hymes (ed.) *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.
- Croft, William & Cruse, Alan D. 2004. *Cognitive Linguistics*. New York : Cambridge University Press.
- Darmodjuwono, Setiawati. 2011. Peran Unsur Etnopragmatis Dalam Komunikasi Masyarakat Multikultural. *Linguistik Indonesia Tahun ke 29 No.1*. Jakarta: Unika Atma Jaya
- Djadjasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik –Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Dewi, Putu Dian Aryswari Octania. 2012. *The Translation of Emotions in Eat, Pray, Love into Makan, Doa, Cinta: A Natural Semantic Metalanguage Approach*. (Tesis tidak diterbitkan). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Edward B. Taylor. 1887. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art*. New York: Henry Holt
- Evans, Vyvyan. 2007. *A Glossary of Cognitive Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Evans, V. & Green, M. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fitriansyah. 2015. Bentuk, Makna dan Fungsi Ungkapan Pantangan dalam Masyarakat Tidung di Salimbatu Kalimantan Utara. Tesis. Universitas Diponegoro
- Geeraerts, D. & Cuyckens, H. 2007. *Introducing Cognitive Linguistics*. Dalam: Geeraerts, D. & Cuyckens, H., penyunting. *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi 2009. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George dan Mark Johson. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyons, John. 1977. *Semantics I*. Cambridge : Cambridge University Press
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRordakarya
- Muslichin. 2011. Orang Kalang dan Budayanya; Tinjauan Historis Masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal, *Jurnal Paramita* Volume 21 No 2 hlm 164-178. UNNES
- Newmark, Peter, 1988. *A Textbook of Translation*. Prentice Hall International:UK
- Nimala, Deli. 2015. *Javanese Cultural Words in Local Newspaper as Language Maintenance Model*. *Humaniora*, Vol. 27, No 3 Oktober 2015
- Palmer, Gary B. (1999). *Toward A Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Pontjosutirto Soelarjo. 1971. *Golongan Kalang*. Yogyakarta: Depdikbud
- Prawiroatmodjo S. 1994. *Bahasa Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Prawiroatmodjo S. 1995. *Bahasa Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. London: Hutchinson.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Sartini, Ni Wayan. 2009. Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (Bebasan, saloka, dan paribasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. V No. 1. Universitas Airlangga.
- Suhandono. 2014. *Metafora dan Studi Etnofilosofi*. Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVI. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.

- Syarifuddin, 2008. *Mantra Nelayan Bajo: Cermin Pikiran Kolektif Orang Bajo di Sumbawa*. Disertasi: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Talmy, Leonard. 2000. *Toward a Cognitive Semantics*. Massachusetts: MIT Press
- Gande, Vinsensius. 2012. Verba 'MEMOTONG' dalam Bahasa Manggarai: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA). (Tesis tidak diterbitkan). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Understanding Culture Through Their Key Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Widada dkk.2011. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius
- Zoedmulder P.J dan S.O. Robson.1982 : *Kamus Jawa Kuno Indonesia* : Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

